

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Personal hygiene adalah suatu bentuk tindakan dalam upaya pemeliharaan kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan dirinya mencakup kesehatan fisik maupun psikisnya, salah satu bentuk pemeliharaan kesehatan diri adalah perawatan rambut. (Laily Isro'in, Sulistio Andarmoyo, 2012)

Perawatan rambut merupakan salah satu komponen dari perawatan kebersihan diri, sehingga jika perawatan rambut tidak terpenuhi maka dapat mempengaruhi kebersihan diri seseorang. Merawat rambut sebaiknya dilakukan secara rutin agar rambut tetap segar dan sehat serta untuk memenuhi kebutuhan kebersihan rambut. Rambut yang sehat adalah ketika rambut tersebut bersih, berkilau, dan tidak kusut. Menyikat, menyisir, dan menyampo rambut adalah merupakan cara yang higienis dalam perawatan rambut (Potter, 2006).

Perawatan rambut bagi orang dewasa merupakan bagian penting dari penampilan sehingga dapat dilakukan dengan baik, namun akan berbeda jika perawatan rambut dilakukan oleh anak usia sekolah. Masa-masa ini, anak-anak perlu mendapatkan pengawasan terhadap kesehatan dirinya karena usia sekolah adalah masa dimana anak-anak mempunyai banyak aktivitas yang sering kali aktivitas tersebut bersinggungan langsung dengan lingkungan yang kotor sehingga mengakibatkan anak-anak mudah sekali terserang penyakit. Perawatan rambut pada anak tidak jarang terabaikan oleh orang tua. Kurangnya pengetahuan serta kesadaran orang tua dalam memperhatikan personal hygiene anak menyebabkan anak juga tidak memperhatikan kebersihan dirinya sendiri. Walaupun terlihat sepele, tetapi perawatan rambut juga merupakan hal yang penting yang perlu diperhatikan (Wong, 2009).

Perawatan rambut yang tidak baik dapat menyebabkan beberapa penyakit, dan salah satunya yang sering dijumpai pada anak- anak usia 3-12 tahun berkaitan dengan kesehatan rambut dan kulit kepala yaitu *pediculosis capitis* atau kutu kepala. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Korea, terdapat 15.373 anak-anak dari 26 sekolah dasar dan 15 taman kanak- kanak memberikan hasil bahwa anak perempuan tiga kali lebih banyak menderita *pediculosis capitis* atau kutu kepala dibanding anak laki- laki. Diperkirakan 10% anak- anak diperkotaan mengalami *pediculosis capitis* atau kutu kepala (Stone, et al, 2012).

Pedikulosis kapitis akan memberikan gejala klinis gatal. Gejala pada kulit kepala akan bertambah parah bila digaruk dan dapat menyebabkan infeksi sekunder. *Pedikulosis kapitis* di antara anak sekolah dapat menyebabkan anemia yang dapat menyebabkan anak-anak menjadi lesu, mengantuk di kelas dan mempengaruhi kinerja belajar, selain itu anak-anak yang terinfestasi juga mengalami gangguan tidur di malam hari karena rasa gatal dan sering menggaruk. Dilihat dari sisi psikologis, infestasi *pedikulosis kapitis* ini membuat anak merasa malu karena diisolasi dari anak lain karena anak lain bisa tertular, serta penyakit yang dihubungkan dengan tingkat sosio ekonomi yang rendah (Stone, et al, 2012).

Beberapa penelitian mengenai *pediculosis capitis* atau kutu kepala pada anak sekolah dasar telah dilakukan di berbagai negara di dunia. Dari hasil penelitian- penelitian tersebut diperoleh angka insidensi kejadian *pediculosis capitis* atau kutu kepala tertinggi terdapat di negara Argentina pada tahun 2005 yaitu 61,4%. Pada tahun 2006 diperoleh data insidensi sebesar 35% dari penelitian yang dilakukan di Malaysia dan tahun 2007 angka insidensi sebesar 31,1% terjadi di Turki dan 3,3% di Prancis. Sedangkan di Amerika Serikat terdapat 6-12 juta orang terinfeksi setiap tahunnya. Untuk di Indonesia sendiri angka yang pasti untuk *pediculosis*

capitis atau kutu kepala masih belum ada angka yang pasti (Moradi, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2014) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren mendapatkan 27 responden atau 59,3% dari 48 responden mengalami *pediculosis capitis* atau kutu kepala. Penelitian lain yang telah dilakukan pada tahun 2011 mendapatkan data mengenai tingkat *hygiene* pada siswa Sekolah Dasar Jatinangor masih rendah. Dari 126 responden siswa hanya 3,2% atau sekitar 4 orang dalam kategori *hygiene* dan sisanya sebanyak 96,8% atau 122 orang tidak *hygiene*. Sebanyak 88,9% gigi dan mulut responden tidak *hygiene*, 31% dari responden masih terdapat kotoran dimatanya, 69,8% dari responden masih mengalami masalah pada kuku, kebersihan kulit anak mendapat persentase 68,3% dalam kategori tidak *hygiene*, *personal hygiene* telinga responden mendapat 74% dalam keadaan tidak *hygiene*, termasuk didalamnya *personal hygiene* rambut dengan persentase tidak *hygiene* mencapai 51,6% yang artinya lebih dari setengah responden memiliki rambut yang tidak *hygiene* (Anna, dkk)

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2013) didapatkan data tentang *hygiene* perorangan pada anak usia Sekolah Dasar dalam kategori baik 46,5 dan tidak baik 53,5%. Mencakup pakaian yang tidak bersih, kuku panjang dan kotor, kebiasaan mandi yang tidak teratur, kebiasaan menggosok gigi yang tidak teratur, serta rambut yang tidak *hygiene*.

Kondisi rambut anak yang kotor dipengaruhi oleh perilaku kesehatan yang dilakukan oleh anak. Perilaku ini dapat berupa keenganan dalam membersihkan rambut atau perilaku membersihkan rambut dengan cara yang salah seperti hanya membilasnya dengan air saja tanpa menggunakan shampo. Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan khususnya perkembangan anak diantaranya pengetahuan, sikap, nilai dan norma, budaya, agama, sarana dan prasarana dan kebiasaan setempat serta perlakuan orang tua dalam mendidik anak yang terangkum dalam faktor predisposisi, *enabling* dan *reinforcing* (Notoadmojo, 2010).

Salah satu bentuk faktor predisposisi adalah pengetahuan yaitu dengan pengetahuan yang baik akan membuat seseorang dapat berperilaku baik pula termasuk dalam upaya kebersihan rambut dan kulit kepala. Pendidikan sebagai salah satu faktor dapat meningkatkan pengetahuan anak yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku menjaga kebersihan diri khususnya kebersihan rambut seharusnya menjadi perhatian yang tinggi. Penyuluhan kesehatan di sekolah dilakukan di sekolah dengan sasaran murid. Pendidikan di sekolah adalah suatu proses yang mengubah pengetahuan kesehatan menjadi suatu kebiasaan hidup sehat. Tujuan penyuluhan kesehatan di sekolah adalah melanjutkan penanaman kebiasaan dan norma hidup sehat serta memberikan pengetahuan tentang kesehatan (Disdik, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang kelas 5 terdiri dari 39 siswa. Survei pendahuluan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap 10 orang siswa MI Miftahul Ulum 02 Rowosari kelas 5. Hasil pemeriksaan kebersihan rambut ditemukan 8 (80%) anak rambutnya tidak bersih yaitu ditemukannya kotoran yang menempel di bagian rambutnya dengan 5 (50%) diantaranya terdapat larva kutu rambut yang menempel pada batang-batang rambut, dan 2 (20%) yang lainnya bersih. Berdasarkan wawancara dengan 8 anak yang rambutnya tidak bersih semuanya menyatakan adanya keengganan untuk membersihkan rambut dan ketidaktahuannya mengenai cara membersihkan rambut secara benar, dan berkaitan dengan ditemukannya kutu pada rambut mereka disebutkan bahwa orang tua mereka seringkali mencari kutu diwaktu senggang, dan sebenarnya keberadaan kutu rambut ini dirasakan cukup mengganggu karena seringkali terasa gatal di kepala.

Melihat fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti seberapa penting pengaruh penyuluhan kesehatan tentang kebersihan rambut pada anak dengan judul “Pengaruh penyuluhan kesehatan perawatan rambut

terhadap pengetahuan, sikap dan kebersihan rambut pada siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Anak usia sekolah dasar merupakan masa yang baik untuk tumbuh kembang. Masa ini anak- anak perlu mendapatkan pengawasan terhadap kesehatan dirinya karena usia sekolah merupakan masa dimana anak- anak memiliki banyak sekali aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan yang kurang bersih dan dapat menyebabkan anak mudah sekali terserang penyakit. Perawatan rambut pada anak- anak seringkali terabaikan oleh orang tua. Walaupun terlihat sepele, namun perawatan rambut juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan.

Studi pendahuluan peneliti lakukan di MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang Kelas 5 terdiri dari 39 siswa. Survei pendahuluan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap 10 orang siswa MI Miftahul Ulum 02 Rowosari kelas 5. Hasil pemeriksaan kebersihan rambut ditemukan 8 (80%) anak rambutnya tidak bersih yaitu ditemukannya kotoran yang menempel di bagian rambutnya, dan 2 (20%) yang lainnya bersih. Berdasarkan wawancara dengan 8 anak yang rambutnya tidak bersih semuanya menyatakan adanya keengganan untuk membersihkan rambut dan ketidaktahuannya mengenai cara membersihkan rambut secara benar. Kurangnya kebersihan rambut berpotensi anak mengalami rambut berketombe dan berketu. Hasil wawancara dengan pihak sekolah menyatakan bahwa belum pernah ada penyuluhan kesehatan, terutama yang berkaitan dengan perawatan rambut.

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan perawatan rambut terhadap pengetahuan, sikap, dan kebersihan rambut pada anak kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan perawatan rambut terhadap pengetahuan, sikap, dan kebersihan rambut pada anak MI Miftahul Ulum 02 Rowosari.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan tentang perawatan rambut pada siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.
- b. Mendeskripsikan sikap tentang perawatan rambut pada siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.
- c. Mendeskripsikan kebersihan rambut pada siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan pada siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang tentang perawatan rambut sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.
- e. Menganalisis perbedaan sikap pada siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang tentang perawatan rambut sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.
- f. Menganalisis perbedaan kebersihan rambut pada siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum 02 Rowosari Semarang tentang perawatan rambut sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.
- g. Menganalisis perbedaan pengetahuan tentang perawatan rambut antara kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.
- h. Menganalisis perbedaan sikap tentang perawatan rambut antara kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.

- i. Menganalisis perbedaan kebersihan rambut antara kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk profesi keperawatan

Diharapkan dengan mengetahui pengetahuan, sikap, dan kebersihan rambut pada anak sekolah dasar, perawat mampu memberikan penyuluhan atau usaha- usaha untuk peningkatan kesehatan terkait kebersihan diri yang difokuskan pada kebersihan rambut.

2. Bagi instansi pendidikan

Diharapkan guru- guru dapat membantu meningkatkan kesehatan pada anak sekolah dasar dengan cara mendukung kegiatan yang bersifat kesehatan agar kebersihan tubuh selalu terjaga terutama perawatan rambut.

3. Untuk penelitian

Diharapkan dengan mengetahui perilaku anak sekolah dasar terhadap kebersihan rambut, peneliti dapat memberikan informasi- informasi terkait perawatan rambut untuk meningkatkan kesehatan anak SD.

4. Bagi puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan khususnya pada kebersihan rambut pada anak usia sekolah.

E. Bidang Ilmu

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi ilmu keperawatan dalam memberikan pendidikan kesehatan khususnya pada anak SD.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul	Pengarang	Desain	Hasil
<i>Persona Hygiene</i> Siswa Sekolah Dasar Negeri Jatinangor	Anna Nurjannah, Windy Rakhmawati, dan Lita Nurlita (2011)	Deskriptif kuantitatif.	<i>Personal hygiene</i> pada siswa Sekolah Dasar Jatinangor mendapatkan hasil yang masih rendah, hanya 4 orang atau 3,2% dari 126 responden yang secara keseluruhan <i>personal hygienenya</i> dikatakan <i>hygiene</i> , sedangkan 122 orang atau 96,8% dari responden masih tergolong tidak <i>hygiene</i> , diantaranya gigi dan mulut tidak <i>hygiene</i> , terdapat kotoran dimata, masalah pada kuku, kebersihan kulit tidak <i>hygiene</i> , telinga tidak <i>hygiene</i> , dan rambut dalam keadaan tidak <i>hygiene</i> .
Hubungan Perilaku Dengan <i>Hygiene</i> Perorangan Pada Anak Sekolah Dasar	Anita B. Abdulrahman (2013)	Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian diperoleh rata-rata <i>hygiene</i> perorangan pada siswa SDN 7 Biluhu dengan frekuensi 33 atau 46,5% kategori baik, dan 38 atau 53,5% dengan kategori tidak baik. Jadi didapatkan bahwa tingkat <i>hygiene</i> perorangan pada anak sekolah dasar Baliuhu masih kurang.
Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian <i>Pediculosis Capitis</i> Pada Santri Pesantren Rhodlotul Quran Semarang	Zakaria Aulia Rahman (2014)	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan dari 48 responden, 27 responden mengalami <i>pediculosis capitis</i> (59,3%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah desain penelitiannya menggunakan *quasy experiment* dengan rancangan *pretest-posttest with control group*. Sedangkan untuk variabel dependen dan independennya juga berbeda, pada penelitian ini variabel independennya adalah penyuluhan kesehatan dan variabel dependennya adalah pengetahuan, sikap, serta praktik dalam perawatan rambut.

